



PENERAPAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *SNOWBALL THROWING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK

Dadang

Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Majalengka, Jawa Barat, Indonesia

e-mail: dadangdzaki72@gmail.com

Riwayat artikel: diterima Maret 2020, diterbitkan April 2020

Penulis koresponden



Abstract

This research was conducted at MTS 7 Negeri Majalengka which was motivated by a decline in the value obtained by students in the field of the Akidah Akhlak subjects. This study aims to apply the Snowball Type Cooperative Learning model in order to increase the enthusiasm and motivation of students in attending the Akidah Akhlak lessons. The research method used in this study uses quantitative descriptive research methods that use classroom action research based on the research cycle. The results showed that empirically there was an increase in the learning process from the first cycle to the second cycle. These results indicate that the Snowball Cooperative Learning model is considered quite successful in improving student learning outcomes.

Keywords: Cooperative Learning Snowball Type, Learning Outcomes, Classroom Action Research.

*Jurnal MADINASIKA
Manajemen dan
Keguruan diterbitkan
oleh Program Studi
Manajemen Pendidikan
Islam Pascasarjana
Universitas Majalengka*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di MTS 7 Negeri Majalengka yang dilatarbelakangi bahwa terjadi penurunan nilai yang diperoleh oleh siswa di bidang mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model Cooperative Learning Tipe Snowball dalam rangka meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran Akidah Akhlak. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan penelitian tindakan kelas berdasarkan siklus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara empiric terjadi peningkatan proses pembelajaran dari siklus pertama sampai dengan siklus kedua. Hasil ini mengindikasikan bahwa model Cooperative Learning Tipe Snowball dinilai cukup berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : Cooperative Learning Tipe Snowball, Hasil Belajar, Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam segala urusan yang menjadi tanggung jawabnya (Team Media, 2005:8). Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan

pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang atau peserta didik secara pribadi dan sepihak, ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan, sikap, tingkah laku, dan ketrampilan yang relatif tetap dalam diri seseorang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Belajar merupakan proses aktif konstruktif yang terjadi melalui proses dan bersifat kumulatif (Ismail, 2008:8). Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.

Oleh karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum. Dalam hal belajar ada cara-cara yang efisien dan tak efisien. Banyak siswa dan atau mahasiswa gagal atau tidak mendapat hasil yang baik dalam pelajarannya karena mereka tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif. Mereka kebanyakan hanya mencoba menghafal pelajaran. Seperti diketahui, belajar itu sangat kompleks. Belum diketahui segala seluk-beluknya. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kecakapan dan ketangkasan belajar berbeda secara individual. Walaupun demikian kita dapat membantu siswa dengan memberi petunjuk-petunjuk umum tentang cara-cara belajar yang efisien. Ini tidak berarti bahwa mengenal petunjuk-petunjuk itu dengan sendirinya akan menjamin sukses siswa.

Sukses hanya tercapai berkat usaha keras. Tanpa usaha tak akan tercapai sesuatu. Disamping memberi petunjuk-petunjuk tentang cara-cara belajar, baik pula siswa diawasi dan dibimbing sewaktu mereka belajar. Hasilnya lebih baik lagi kalau cara-cara belajar dipraktekkan dalam tiap pelajaran yang diberikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya praktek-praktek mengajar yang dilakukan di sekolah-sekolah pada umumnya masih berpusat pada guru atau berkonotasi *teacher centered* (berpusat pada guru). Metodologi pembelajaran (khususnya Akidah Akhlak)

yang diterapkan masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional) seperti ceramah, menghafal, demonstrasi, praktik-praktik ibadah dan sebagainya. Cara seperti itu diakui membuat siswa tampak bosan, jenuh, dan kurang bersemangat dalam belajar Akidah Akhlak.

Indikasinya adalah timbul rasa tidak simpatinya peserta didik terhadap guru agama Islam, tidak tertarik dengan materi-materi agama Islam, dan lama kelamaan akan timbul sikap acuh tak acuh terhadap agamanya sendiri. Kalau kondisinya sudah seperti itu, sangat sulit mengharap siswa sadar dan mau mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Oleh karena itu, jika secara umum pendidikan di Indonesia memerlukan berbagai inovasi dan kreativitas agar tetap berfungsi optimal di tengah arus perubahan, maka Alquran Hadits juga membutuhkan berbagai upaya inovasi agar eksistensinya tetap bermakna bagi kehidupan siswa sebagai seorang pribadi, anggota masyarakat dan juga dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Belajar yang efisien dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MTs Negeri 7 Majalengka peneliti menemukan bahwa pada saat menjelaskan pelajaran Akidah Akhlak guru hanya menggunakan metode konvensional dan kurang mengikutsertakan siswa secara langsung dalam pembelajaran, selain itu kurangnya pengetahuan guru di daerah tentang manfaat penggunaan metode pembelajaran membuat pembelajaran tersebut menjadi tidak menarik dan tidak efektif, sehingga pada saat guru menjelaskan materi banyak siswa yang merasa bosan, sehingga siswa kurang termotivasi dan minat belajar siswa dalam mempelajari Akidah Akhlak menjadi rendah.

Di samping itu pemahaman siswa dalam menguasai materi masih sangat rendah dan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal latihan. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan standar ketuntasan belajar siswa. Di mana hasil

ulangan yang diperoleh siswa masih di bawah rata-rata KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu di bawah 65. Dari 17 orang siswa hanya terdapat 5 orang siswa yang sudah tuntas mendapat nilai rata-rata 65 sedangkan 12 orang siswa masih belum tuntas karena nilai yang dicapai masih di bawah rata-rata KKM yaitu di bawah nilai rata-rata 65. Seharusnya belajar dikatakan tuntas apabila siswa secara keseluruhan mampu mendapatkan nilai rata-rata 65. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran tersebut masih sangat rendah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diprediksi bahwa kualitas pembelajaran dapat meningkat apabila guru menggunakan pendekatan atau model pembelajaran yang tepat dengan alasan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dapat membentuk hasil belajar siswa sesuai dengan KKM yang sudah ditentukan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan fakta-fakta yang mendominasi tingkat hasil belajar, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif bermacam-macam tipe, seperti: *jigsaw*, *think pair share*, *numbered heads together*, *make a match*, *snowball throwing*, *group investigation*, *talking stick*, dan lain-lain. Model pembelajaran kooperatif yang tepat digunakan adalah tipe *Snowball Throwing* (melempar bola salju). Model pembelajaran *Snowball Throwing* melibatkan siswa lebih aktif dan bertujuan agar para siswa lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Di kelas guru membentuk kelompok-kelompok siswa yang terdiri atas 4-5 orang siswa dalam satu kelompok, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru. Kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti

bola (kertas pertanyaan), lalu dilemparkan ke siswa lain.

Masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Dapat disimpulkan bahwa tipe pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan tipe pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan pemikiran di atas, pertanyaan yang mendasar adalah apakah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa? Hal ini perlu dikaji melalui penelitian ilmiah. Inilah yang mendorong penulis melakukan penelitian dengan judul, "Penerapan *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas VII MTs Negeri 7 Kabupaten Majalengka".

TINJAUAN PUSTAKA

a. Kajian Tentang Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing*

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasahi antar sesama siswa. Perbedaan antar manusia yang tidak terkelola secara baik dapat menimbulkan ketersinggungan dan kesalahpahaman antar sesamanya. Agar manusia terhindar dari ketersinggungan dan kesalahpahaman maka diperlukan interaksi yang silih asuh (saling tenggang rasa). Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Dengan ringkas Abdurrahman dan Bintoro (2000:78) menyatakan bahwa "pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata".

Pembelajaran kooperatif menjadi salah satu pembaharuan dalam pergerakan reformasi pendidikan. Pembelajaran kooperatif meliputi banyak jenis bentuk pengajaran dan pembelajaran yang

merupakan perbaikan tipe pembelajaran tradisional. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan dalam kumpulan kecil supaya anak didik dapat bekerja sama untuk mempelajari kandungan pelajaran dengan berbagai kemahiran sosial. Berdasarkan pendapat para ahli diatas pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dapat menciptakan terjadinya interaksi yang positif baik antara guru dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan siswa. Pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan keterampilan proses yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa mampu untuk belajar secara langsung dan belajar dari berbagai sumber belajar lainnya termasuk teman sebaya. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap peserta didik yang ada dalam suatu kelompok memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah).

Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dengan pembelajaran kooperatif, diharapkan peserta didik akan lebih dapat mengembangkan kemampuannya, komunikasi, serta bekerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah. Selain itu dalam pembelajaran kooperatif, melatih peserta didik untuk bertanggungjawab atas tugas yang diberikan dalam kelompoknya.

1. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing Snowball*

Secara etimologi berarti bola salju, sedangkan throwing artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam pembelajaran *Snowball Throwing*, bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab. *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif (*active learning*) yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa. Peran guru di sini hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya pembelajaran.

Snowball Throwing sebagai salah satu dari model pembelajaran aktif (*active learning*) pada hakikatnya mengarahkan atensi siswa terhadap materi yang dipelajarinya. Namun sebagaimana model pembelajaran lainnya, dalam penerapannya pun ada faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain kondisi siswa, waktu yang tersedia, materi yang diajarkan dan tujuan pembelajaran dalam Bayor (2010:89).

Pembelajaran *Snowball Throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Pesan dalam hal ini adalah berupa pertanyaan – pertanyaan yang telah dibuat oleh siswa. Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti model pembelajaran *Talking Stik* akan tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaan-nya. Berdasarkan pendapat dari ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Snowball Throwing* adalah pembelajaran secara berkelompok, setiap kelompok beranggotakan beberapa siswa dimana setiap siswa membuat pertanyaan yang kemudian dilemparkan kepada kelompok yang lainnya untuk dijawab. Ketika menjawab pertanyaan yang diperoleh harus dijawab oleh masing – masing individu dengan cara berdiri dari tempat duduknya atau maju ke depan kelas.

a. Langkah – Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*
Langkah-langkah penerapan *Snowball Throwing* menurut Suprijono (2010:51) yaitu sebagai berikut ini.

- 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
- 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.

- 4) Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- 5) Kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ± 15 menit.
- 6) Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas yang berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- 7) Evaluasi.
- 8) Penutup.

b. Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2005 : 20) hakikat hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Nana Sudjana (2005 : 38) hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai.

Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan hasil belajar dari Bloom (Purwanto, 2008 : 50) yang secara garis besar membaginya dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kawasan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk

menyelesaikan masalah. Menurut Bloom secara hirarki tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Enam tingkatan itu adalah pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6).

b. Ranah Afektif

Kratwohl (Purwanto, 2008 : 51) membagi belajar afektif menjadi lima tingkat, yaitu penerimaan (merespon rangsangan), partisipasi, penilaian (menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan), organisasi (menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari), dan internalisasi (menjadikan nilai-nilai sebagai pedoman hidup). Hasil belajar disusun secara hirarkis mulai dari tingkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Jadi ranah afektif adalah yang berhubungan dengan nilai-nilai yang kemudian dihubungkan dengan sikap dan perilaku.

c. Ranah Psikomotorik

Beberapa ahli mengklasifikasikan dan menyusun hirarki dari hasil belajar psikomotorik. Hasil belajar disusun berdasarkan urutan mulai dari yang paling rendah dan sederhana sampai yang paling tinggi hanya dapat dicapai apabila siswa telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah. Simpson (Purwanto, 2008:51) mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi enam yaitu, persepsi (membedakan gejala), kesiapan (menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan), gerakan terbimbing (meniru model yang dicontohkan), gerakan terbiasa (melakukan gerakan tanpa model hingga mencapai kebiasaan), gerakan kompleks (melakukan serangkaian gerakan secara berurutan), dan kreativitas (menciptakan gerakan dan kombinasi gerakan baru yang orisinal atau asli). Ketiga ranah di atas menjadi obyek penilaian hasil belajar. Kemudian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Manusia memiliki potensi perilaku

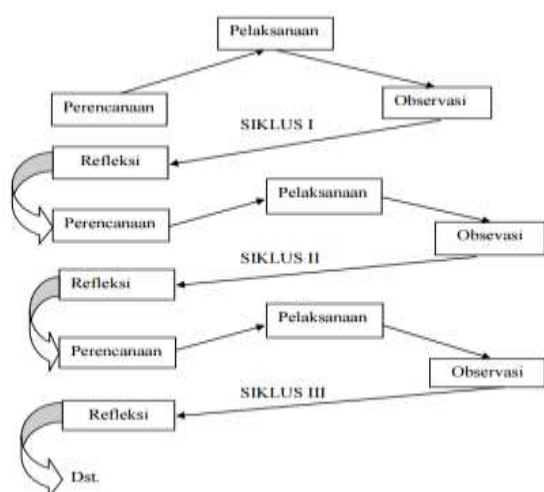
kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan uraian di atas hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar juga merupakan suatu perubahan tingkah laku dari belum bisa menjadi bisa dan dari yang belum tahu menjadi tahu. Hasil belajar pada penelitian ini menitikberatkan pada hasil belajar yang berupa kognitif. Hasil belajar kognitif dapat diukur melalui tes dan dapat dilihat dari nilai yang diperoleh.

Dalam penelitian ini hasil belajar dikhususkan pada tingkat pengetahuan (C1) sampai tingkat analisis (C4). Hasil belajar kognitif berkaitan dengan penguasaan materi yang telah diajarkan oleh guru selama proses pembelajaran yang diukur melalui tes hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Nilai tersebut berupa angka yang menyangkut ranah kognitif C1 sampai C4.

METODE PENELITIAN

Adapun alur siklus penelitian tindakan kelas sebagai berikut:



Gambar 1 Siklus Penelitian

Penelitian mengenai pembelajaran melalui model *cooperative learning tipe*

snowball throwing merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang difokuskan pada situasi kelas yang lazim dikenal dengan *classroom action research*. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardani, dkk., 2007: 1.3). Prosedur penelitian yang akan dilakukan adalah suatu bentuk proses pengkajian berdaur siklus yang terdiri dari empat tahapan dasar yang saling terkait dan berkesinambungan, yaitu Perencanaan (*planing*), Pelaksanaan (*acting*), Pengamatan (*observing*) dan Refleksi (*reflecting*). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara kolaboratif partisipatif antara peneliti dengan guru di Kelas VII MTs Negeri 7 Kabupaten Majalengka. Dalam penelitian tindakan kelas ini yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa dan guru MTs. Jumlah siswa sebanyak 44 orang siswa, dengan rincian 23 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Kegiatan penelitian dilakukan selama 4 bulan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Sumber data penelitian ini diperoleh dari siswa dan guru. Dari siswa, data kualitatif diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil tes. Guru, data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi kinerja guru dalam proses pembelajaran. Data Pengumpulan data ini dilaksanakan selama pelaksanaan tindakan. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik non tes, dilakukan dengan mengobservasi aktivitas siswa dan kinerja guru dalam proses *cooperative learning tipe snowball throwing* untuk mengetahui sejauh mana tingkat aktivitas pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning tipe snowball throwing* sesuai dengan langkah-langkah yang baik dan benar.

Teknik tes, digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa nilai-nilai siswa, guna mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkannya model *cooperative learning tipe snowball throwing*. Alat pengumpul data pada penelitian ini adalah lembar observasi, instrumen ini dirancang peneliti berkolaborasi dengan guru mitra.

Kedua, tes hasil belajar, instrumen ini digunakan untuk menjaring data mengenai peningkatan hasil belajar siswa khususnya mengenai penguasaan materi yang dibelajarkan dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *snowball throwing* pada tiap-tiap siklus.

Teknik analisis data penelitian tindakan kelas menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis diskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang terdiri dari data aktivitas siswa dan kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *snowball throwing*. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi siswa dan guru pada siklus I dan siklus II. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menjelaskan kualitas hasil belajar siswa. Dalam hal ini nilai yang diperoleh siswa dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah siswa sehingga diperoleh nilai rata-rata. Nilai rata-rata diperoleh dengan rumus. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes yang dikerjakan siswa pada siklus I dan siklus II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

Analisis hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I dalam pelaksanaan kegiatan serta penilaian proses belajar mengajar dengan menggunakan model Pembelajaran partisipatif dengan teknik *Snowball Throwing* pada materi Akidah Akhlak. Berdasarkan tabel 4.1 dan tabel 4.2, pada umumnya siswa mulai berani mengemukakan pendapatnya, hal ini terlihat dari keaktifan siswa bertanya tentang materi yang belum dimengerti dan setiap siswa selalu berusaha menjawab pertanyaan dengan benar tanpa malu – malu lagi. Keberanian siswa juga semakin terlihat ketika harus tampil untuk membaca dan menjawab pertanyaan. Nilai ketepatan dalam menjawab pertanyaan rata-rata 69 % dalam kategori tinggi. Sementara itu ketepatan dalam menyelesaikan soal tiap kelompok rata-rata 83% dalam kategori sangat baik. Secara keseluruhan tingkat aktifitas siswa adalah 75,3% termasuk kategori baik.

Tabel 1 Hasil Penilaian Laporan Pada Siklus
Komponen yang Diamati

No	Kelompok	Ketepatan dalam membuat pertanyaan	Ketepatan dalam menjawab pertanyaan	Nilai Rata - rata
1	A	75	64	69,5
2	B	85	84	84,5
3	C	90	88	89
4	D	90	90	90
5	E	75	34	55
6	F	80	56	68
Rata-rata		83	69	76

Sumber : data diolah

Tabel 2 Tingkat Aktifitas Siswa Pada Siklus I
Komponem yang diamati

No	Kelompok	Ketekunan	Kerjasama	Antusiasme	Nilai Rata -rata
1	A	65	70	80	71,7
2	B	80	70	80	76,7
3	C	80	80	80	80
4	D	95	80	80	82
5	E	60	70	75	68,3
6	F	70	70	80	73
Rata-rata		73,3	73,3	79,2	75,3

Sumber : data diolah

Berdasarkan data hasil penelitian siklus I mengenai hasil belajar siswa pada materi Alquran Hadits melalui model Pembelajaran partisipatif dengan teknik *Snowball Throwing* diperoleh data untuk nilai tertinggi yang diperoleh responden adalah 100 dan nilai terendah adalah 49, serta rata-rata hasil belajar sebesar 78,75. Berdasarkan tabel 4.3, perolehan hasil belajar siswa melalui model Pembelajaran partisipatif dengan teknik *Snowball Throwing*, 46 % berada pada kategori baik sekali, 21 % baik, 25 % cukup dan 8 % kurang.

Adapun rata-rata hasil belajar siswa siklus I melalui model Pembelajaran partisipatif dengan teknik *Snowball Throwing* adalah 78,75 dan ketuntasan individual baru mencapai 66,67 %. Hal ini memberikan indikator bahwa proses pembelajaran belum mencapai tujuan yang diharapkan guru yang tertuang dalam indikator kinerja lebih dari 85 % dari jumlah siswa dalam kelas telah mencapai ketuntasan individual, sehingga perlu dilaksanakan siklus II.

Tabel 3. Deskripsi Hasil Belajar Pada Siklus I

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
86 - 100	11	46 %	Baik sekali
71 - 85	5	21 %	Baik
56 - 70	6	25 %	Cukup
41 - 55	2	8 %	Kurang
< 40	-	-	Sangat kurang
Jumlah	24	100 %	

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data pada siklus I, peneliti dapat merefleksikan kegiatan yang sudah dilakukan, maka didapat hasil sebagai berikut : Karena guru pada saat membagi kelompok tidak berdasarkan penyebaran prestasi akademik, maka :

- Presentasi tiap - tiap kelompok / individu kurang memuaskan
- Persaingan antar kelompok belum terlihat, sehingga suasana kelas tidak dinamis
- Secara klasikal, hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan belajar

2. Siklus II

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Kesungguhan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran Alquran Hadits lebih meningkat. Seluruh siswa mengikuti pelajaran dengan penuh semangat, tidak ada yang malas atau kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran Akidah Akhlak.

Tabel 4. Hasil Penilaian Laporan Pada Siklus II

Komponen yang Diamati				
No	Kelompok	Ketepatan dalam menyelesaikan soal	Ketepatan dalam menjawab pertanyaan	Nilai Rata - rata
1	A	100	75	87,5
2	B	80	85	83
3	C	90	90	90
4	D	90	90	90
5	E	70	75	73
6	F	100	80	90
Rata - rata		88	83	86

Sumber : data diolah

Kemajuan siswa dalam menyelesaikan soal juga semakin meningkat. Siswa telah mampu menyelesaikan soal-soal latihan secara cermat dan siswa mampu menjawab pertanyaan. Peningkatan ini juga terlihat pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan Tabel 4, 83 % rata-rata siswa mampu menjawab pertanyaan dengan sangat baik, serta 88 % siswa memiliki kemampuan yang sangat baik untuk menyelesaikan soal, mudah dipahami dan sesuai dengan materi, sehingga pelajaran dapat berlangsung dengan lancar, aktif, kreatif, bermakna dan menyenangkan. Secara keseluruhan tingkat aktifitas siswa 84 % termasuk kategori baik. Dengan suasana kelas yang demikian, ternyata siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran partisipatif dengan teknik *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VII MTs Negeri 7 Kabupaten Majalengka untuk belajar materi Akidah Akhlak.

Tabel 5. Tingkat Aktifitas Siswa Pada Siklus II

Komponen yang diamati					
No	Kelompok	Ketekunan	Kerjasama	Antusiasme	Nilai Rata-rata
1	A	85	80	80	82
2	B	90	80	85	85
3	C	95	85	90	90
4	D	90	80	85	85
5	E	80	85	80	82
6	F	80	80	80	80
Rata-rata		87	82	83	84

Sumber : data diolah

Berdasarkan data hasil penelitian siklus II mengenai hasil belajar siswa pada materi Akidah Akhlak melalui model Pembelajaran partisipatif dengan teknik *Snowball Throwing* diperoleh data untuk nilai tertinggi yang diperoleh responden adalah 100 dan nilai terendah adalah 65, serta rata-rata hasil belajar sebesar 87,5. Berdasarkan tabel 4.6, perolehan hasil belajar siswa melalui model Pembelajaran partisipatif dengan teknik *Snowball Throwing*, 42 % berada pada kategori baik sekali, 50 % baik, dan 8 % cukup.

Tabel. 4.6. Deskripsi Hasil Belajar Pada Siklus II

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
86 - 100	10	42 %	Baik sekali
71 - 85	12	50%	Baik
56 - 70	2	8 %	Cukup
41 - 55	-	-	Kurang
< 40	-	-	Sangat kurang
Jumlah	24	100 %	

Sumber : data diolah

Adapun ketuntasan individual mencapai 92 %. Hal ini memberikan indikator bahwa proses pembelajaran sudah mencapai tujuan yang diharapkan guru yang tertuang dalam indikator kinerja lebih dari 85 % dari jumlah siswa dalam kelas telah mencapai ketuntasan individual, sehingga penelitian tindakan kelas dinyatakan berhasil dan tidak perlu mengadakan siklus berikutnya. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran partisipatif dengan teknik *Snowball Throwing* mampu meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VII MTs Negeri 7 Kabupaten Majalengka. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan II yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran partisipatif dengan teknik *Snowball Throwing* terbukti dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VII MTs Negeri 7 Kabupaten Majalengka pada materi Alquran Hadits. Hal tersebut ditandai dari ketercapaian indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran terlihat semakin meningkat dari siklus I sebesar 75,3 % dalam kategori baik menjadi 84 % pada siklus II dalam kategori sangat baik.

Demikian pula dalam hal hasil belajar siswa, terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar dari siklus I sebesar 78,75 menjadi 87,5 pada siklus II. Berdasarkan kepada hasil pengamatan dan analisis data pada siklus II, peneliti dapat merefleksikan kegiatan yang sudah dilakukan, maka didapat hasil sebagai berikut : Karena guru pada saat membagi kelompok berdasarkan penyebaran prestasi akademik, maka :

- Presentasi tiap – tiap kelompok / individu sangat memuaskan
- Persaingan antar kelompok sudah terlihat, sehingga suasana kelas dinamis
- Secara klasikal, hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang

Penerapan *Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Akidah Akhlak, siswa kelas VII MTs Negeri 7 Majalengka diketahui bahwa baik berdasarkan hasil tes hasil belajar maupun hasil observasi keaktifan siswa diketahui bahwa penerapan *Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar, dibuktikan dengan adanya peningkatan setiap siklusnya.

Merujuk pada kesimpulan di atas, peneliti mengajukan saran bahwa dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, guru disarankan menggunakan model pembelajaran kooperative pada mata pelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Bintoro. (2000). Memahami Dan Menangani Siswa Dengan. Problema Belajar. Jakarta : Depdiknas.
- Agus, Suprijono. (2010). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aqib, Zainal, dkk. (2010). Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru. Bandung: Yrama.
- Bayor. (2010). Penerapan Metode Snowball Throwing Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). <http://mgmpknkabkuburaya.blogspot.co m/2012/08/ artikel-3-penerapan-metode-snowball.html>. Diakses Pada Tanggal 1 November 2013.
- Kagan, S. (1994). Cooperative learning. San Juan Capistrano, CA : Kagan Cooperative Learning

Mulyani Sumantri dan Johar Permana. (1999). *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.

Nana Sudjana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Oemar Hamalik. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Purwanto, M. Ngalim. (2011) *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Purwanto. (2008). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Suparwoto. (2004). *Kemampuan Dasar Mengajar*, Yogyakarta : FIP Universitas Negeri Yogyakarta.

Wiriaatmadja, Rochiati. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

BIOGRAFI PENULIS



Dadang, Kepala Sekolah pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Majalengka, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Indonesia

email: dadangdzaki72@gmail.com